

# PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN NGRUKI: STUDI TENTANG FAHAM KEAGAMAAN SALAFI

---

Fuaduddin TM

*Ngruki pesantren is one which was founded on the basis of Salafî, i.e. the religious view which strives to purify Islamic teachings originated from Al Qur'an and As-Sunnah based on Salafî tradition and culture. The main theme of Ngruki pesantren is the purification of Islamic teachings as ad-Dien wa Daulah by upholding Islamic Syari'ah in a complete way. As Salafî group, there are a number of their teachings and doctrines which may look contradictory to the mainstream in the community. Salafî teachings and doctrines are being internalized more through hidden curriculum: taklim, tausiah, and the cultural environment of the pesantren. Due to the external factors, their socio-religious behaviors often emerge to the surface, and this is considered by certain people as the form of "Salafî radicalism."*

## A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pesantren memiliki kaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di dunia Islam. Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dibangun atas dasar pemahaman keagamaan masyarakat pendukungnya. Dalam era globalisasi arus informasi dunia Islam dan perkembangan pemikiran agama dengan mudah merambah ke berbagai belahan dunia termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Mudah difahami bila muncul sejumlah pesantren yang orientasi pendidikannya beragam. Perkem-

bangsan pesantren sendiri selain memperlihatkan transformasi sistem pendidikan juga merupakan refleksi dari peta pemikiran keagamaan yang ada bukan saja pada skala lokal, nasional tetapi juga internasional.<sup>1</sup> Diversifikasi model dan orientasi pendidikan pesantren di Indonesia berkembang mulai dari pesantren tradisional, pesantren salafi (haraki) dan pesantren modern.

Pesantren khususnya pesantren salafi (haraki) mulai banyak disebut dan menjadi wacana berbagai kalangan setelah munculnya kasus pemboman WTC New York (9

<sup>1</sup> Lihat disertasi Dr. Azyumardi Azra "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara abad XVI dan XVII (Jakarta, Mizan, 1996).

September 2001), Legian Bali (12 Oktober 2002), Marriot Hotel, Jakarta (5 Agustus 2003) dan Kedutaan Besar Australia di Jakarta (9 September 2004), Tentana (28 Mei 2005) dan Pamulang (8 Juni 2005), menyebutkan sejumlah nama "pelaku" yang dikaitkan dengan pesantren, seolah-olah membenarkan tuduhan sementara pihak adanya keterkaitan kelompok radikal keagamaan dengan pesantren. Padahal masyarakat selama ini menempatkan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang sangat dihormati. Pesantren berperan memberikan pelayanan pendidikan untuk mendalami ilmu agama, mengajarkan kesalehan dan membiasakan diri hidup sederhana dengan bimbingan kiyai yang sangat dihormati.

Salah satu pesantren yang sering dikaitkan dengan gerakan radikalisme keagamaan adalah Pesantren Ngruki, yang tokohnya Abu Bakar Ba'asyir hingga sekarang masih berurusan dengan pihak pengadilan. Pertanyaannya, apa yang mendasari pemikiran, sikap dan prilaku keagamaan komunitas Pesantren Ngruki? Bagaimana faham keagamaan mereka? Bagaimana doktrin dan ajaran agama yang mereka pegangi serta bagaimana faham tersebut diajarkan dalam pendidikan pesantren. Literatur apa saja yang menjadi rujukannya.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan merasa perlu melakukan penelitian terhadap faham keagamaan Pesantren Ngruki,

mencakup doktrin dan ajaran, serta bagaimana doktrin agama diajarkan dalam pembelajaran, sumber literatur yang digunakan dan budaya pesantren yang menunjang.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi lengkap akurat, terpercaya dan komprehensif tentang faham keagamaan pesantren Ngruki meliputi, mencakup doktrin dan ajaran, serta bagaimana doktrin agama diajarkan dalam pembelajaran, sumber literatur yang digunakan dan budaya pesantren yang menunjang.

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian tentang Pesantren Ngruki dibatasi pada:

1. Faham keagamaan meliputi: akidah, syariah atau fiqh khususnya yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan.
2. Sumber literatur dan bagaimana faham keagamaan tersebut diajarkan
3. Budaya pesantren sebagai bentuk pengamalan faham keagamaan

### **D. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipergunakan bersifat kualitatif-fenomenologik yang difokuskan pada perolehan data deskriptif untuk memahami fenomena yang ada di Pesantren Ngruki. Teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan melalui pengamatan,

wawancara mendalam, studi literatur teks (*content analysis*) serta studi dokumen. Sumber data dan informasi adalah pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin Ngruki, direktur dan pembantu direktur pesantren, sekretaris, ustadz senior, ustadz muda, karyawan (amil), santri, dan perpustakaan pesantren.

## E. Hasil Penelitian Faham Keagamaan Ngruki

### 1. Ngruki dalam Bingkai Perpaduan

Faham keagamaan yang berkembang di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki (selanjutnya disebut Pesantren Ngruki) dapat digolongkan menjadi tiga unsur eksponen utama yaitu eksponen alumni Gontor, alumni Pesantren Persis Bangil, dan Al-Irsyad. Unsur Gontor tercermin pada ustad Abu Bakar Ba'asyir, Farid Ma'ruf, Yoyo Ruswandi, Aris Raharjo dan ustad Wahyuddin. Ustad Wahyuddin adalah menantu ustad Abdullah Sungkar.

Unsur Al-Irsyad terwakili oleh ustad Abdullah Sungkar, salah satu teman dekat M. Natsir, ustad Abdullah Baraja dan Abu Bakar Ba'asyir. Abu Bakar Ba'asyir selain alumni Gontor juga berlatarbelakang Al-Irsyad. Sedang eksponen Pesantren A. Hasan Bangil adalah ustad Ahmad Husnan, Muhammad

Ilyas, dan ustad Suwardi. Ketiga ustad dari Bangil tersebut sebelum bergabung dengan Pesantren Ngruki pernah aktif di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Surakarta.

Faham keagamaan Pesantren Persis Bangil dapat digolongkan pada kelompok kaum revivalis.<sup>2</sup> Pesantren Persis yang pertama kali didirikan di Bandung pada bulan Maret tahun 1936 bertujuan untuk membentuk kader-kader yang mempunyai kesiapan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif A. Hasan. Pikiran-pikiran keagamaan Hasan Bangil terus bergulir dan tersosialisasikan secara luas karena dia memiliki keahlian dalam bidang penerbitan. Pemikirannya yang cukup menghebohkan adalah kritiknya terhadap kebiasaan *taqbil* pada ustad, sayyid, kyai atau orang-orang yang dipandang alim, karena Nabi sendiri tidak pernah dihormati secara *taqbil* ini kecuali dua kali dalam hidupnya.

Warna simbolik Al-Irsyad nampak mula-mula di dalam misi dakwah Pesantren Ngruki adalah didirikannya radio yang diberi nama As-Surkati Broad Casting (ABC). Syekh Ahmad Soorkati dikenal sebagai tokoh pendiri Al-Irsyad. Bila ditelusuri ke belakang sifat gerakan keberagaman Al-Irsyad adalah

<sup>2</sup> Lihat uraian Deliar Noer tentang Persis dalam bukunya, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1980), h. 95-104

untuk menjalankan dengan sungguh-sungguh perintah dan hukum agama Islam sebagaimana yang ditetapkan dalam Kitabullah (Al-Qur'an) dan dicontohkan Sunnah Rasulullah, memajukan hidup dan kehidupan secara Islami dalam arti kata seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, membantu menghidupkan semangat bekerjasama dengan lain golongan yang menjadi kepentingan bersama dan yang tidak bertentangan dengan hukum dan perintah agama serta hukum kekuasaan negara.<sup>3</sup> Sedang DDI memiliki ciri gerakan dakwah, dan Gontor terkenal dengan motto kebebasan berfikir dan penguatan kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pesantren Ngruki secara tradisi ketokohan pesantren memiliki warna tersendiri. Tidak ada figur sentral sehingga dalam pemahaman keagamaan tidak terpusat pada seorang tokoh kyai saja. Abdullah Sungkar semasa keterlibatannya di pesantren tidak terlibat langsung dalam penanganan pondok, tetapi berada pada kepengurusan Yayasan Pesantren Islam Al-Mukmin (YPIA) Ngruki yang mengupayakan penggalan dana dari pimpinan umat untuk membantu pembiayaan operasional pondok Aktifitas la-

in yang ditekuninya adalah melakukakan dakwah pada masyarakat sekitar Ngruki. Namun dari segi kepemimpinan sangat menonjol, sehingga terkait dengan struktur kepondokan dinilai sebagai figur utama. Latar belakang pendidikan Abdullah Sungkar sebenarnya dari SMA, tidak berlatar belakang pesantren, tetapi karena memiliki kemampuan otodidak yang kuat, sehingga memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai untuk berdakwah di lingkungannya.

Sedang ustadz Abu Bakar Ba'asyir karena dulunya dari pondok pesantren, semangat kepondokannya cukup tinggi.<sup>4</sup> Dari segi hubungan kekerabatan, ia adalah adik ipar ustad Abdullah Baraja. Pemikiran ustad Abu Bakar Ba'asyir terhadap ajaran Islam sangat konsisten. Abu Bakar Ba'asyir sangat menekankan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain kedua sumber tersebut tidak ada kompromi. Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, tidak ada alternatif ketiga. Kalau tidak Islam berarti kafir, tidak ada yang namanya abu-abu atau samar-samar.<sup>5</sup>

Gagasan ustad Abu yang kuat dalam mempedomani dasar hukum Islam pada dua sumber po-

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 76

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ahmad Husnan, salah seorang ustad senior di Pesantren Ngruki, pada tanggal 14 Februari 2003

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abdullah Baraja, salah seorang tokoh pendiri Pesantren Ngruki, pada tanggal 11 Februari 2003

kok Al-Qur'an dan Hadits, bertemu dengan pemikiran ustad Ahmad Husnan, dan Muhammad Ilyas, dua alumni Bangil yang juga tamatan "Al-Jamiah Al-Islamiah" Madinah yang memiliki tradisi pemikiran "*ijtihad bil ma'tsur*" yaitu pendekatan *ijtihad* yang hanya menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan *ra'yu* sangat diabaikan. Dengan demikian metode penerapan hukum Islam yang dikembangkan di Pesantren Ngruki dapat diklasifikasikan pada metode *ijtihad* yang dikembangkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang dapat dikategorikan sebagai *mazhab* yang mengikuti alur pemikiran ulama-ulama *salaf*.

## 2. Faham Salafi Haraki

Periodisasi perkembangan pemikiran hukum Islam (*tarikh tasyri'*) di dunia Islam dikenal dengan adanya dua aliran, yaitu aliran *salaf* dan *khalaf*. Aliran *salaf* adalah kelompok pengikut Islam mula-mula yang masih dekat dengan Nabi, seperti zaman sahabat, tabiin dan tabi'ut tabiin. Karena kedekatannya dengan periode Nabi, ciri pemikirannya lebih banyak bersifat tekstual, literal, yaitu produk hukum yang dihasilkan berdasarkan pada dua sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan kelompok *khalaf* ini karena di samping zamannya lebih ke belakang, intensitas persoalannya yang dihadapi lebih kompleks

karena telah memasuki zaman baru atau yang dikenal periode modern, maka di dalam problema kehidupan ini tidak lagi cukup hanya menggunakan teks-teks suci Kitab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi dengan penafsiran secara rasional (*bil ra'yi*). Dengan demikian dalam menetapkan hukum bersifat kontekstual karena didasarkan pada konteks yang sedang dihadapi masyarakat.

Pesantren Ngruki sesuai dengan garis khittahnya secara jelas mengidentifikasi diri sebagai kelompok penerus cita-cita faham *salafi* yang ditambahkan di belakangnya dengan sebutan *kharaki*. Dalam sejarah pergumulan pemikiran faham keagamaan yang dikenal selama ini hanya menggunakan istilah *salafi*. Belum pernah muncul faham *salafi kharaki*. Faham *salafi kharaki* merujuk pada faham yang dikembangkan di Pesantren Ngruki pada prinsipnya adalah faham yang *beri'tiba* atau mengikuti *sunnah Nabi, sahabat, tabiin*. Adapun tambahan *kharaki* di sini untuk menegaskan bahwa Pesantren Ngruki bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan. *Kharaka* artinya bergerak yaitu gerakan dakwah dan pendidikan Islam yang mendasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Gerakan di sini bukan gerakan politik sebagaimana banyak disalahartikan orang luar terhadap kiprah Pesantren Ngruki

dalam melaksanakan misi gerakan *salafi kharaki*.<sup>6</sup>

Pemikiran ulama-ulama salaf ini dalam gerakan faham keagamaan dalam Islam sering menjadi tema sentral bagi gerakan pembaharuan dalam Islam, yaitu kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai wujud dari upaya *revivalisme* atau gerakan pemurnian ajaran agama Islam. Gerakan *revivalisme* dalam Islam di Indonesia telah muncul sejak permulaan abad duapuluh yang lalu yang ditandai dengan lahirnya organisasi dan kelompok-kelompok modernis seperti berdirinya organisasi Persatuan Islam, tahun 1920, Muhammadiyah pada tahun 1926, ulama-ulama Minangkabau seperti Syaikh Ahmad Khatib (lahir, 1855), Syaikh Taher Jamaluddin, (lahir, 1869), Syaikh Djamil Djambek (lahir, 1860), Haji Abdul Karim Amrullah (lahir, 1879). Dan yang berbentuk lembaga pendidikan misalnya Sekolah Adabiyah, Surau Jembatan Besi, Sumatera Tawalib, Diniyah dan Al-Madrasah al-Diniyah.<sup>7</sup>

Gerakan-gerakan Islam *revivalisme* mempunyai beberapa kesamaan pokok, baik dalam tingkat konsep maupun praktis. Persamaan pertama gerakan *revivalis* menyerukan kembali kepada Islam

yang murni, karena mereka menyaksikan Islam yang ada sudah tidak murni, karena telah bercampur dengan bid'ah, khurafat dan tahayul. Ciri pokok kedua, gerakan-gerakan *revivalis* menghimbau penerapan dan pengembangan *ijtihad*, khususnya yang berkaitan dengan hukum dan menolak taklid, yang secara sederhana mereka pahami sebagai mengikuti tradisi dan pemikiran Islam terdahulu (*salaf*)<sup>8</sup>.

Pemahaman *revivalisme* gerakan Islam yang muncul pada permulaan abad duapuluh tersebut terus hidup dan mengalami penyesuaian-penyesuaian. Dan gerakan-gerakan keislaman termasuk lembaga pendidikan Islam dan Pesantren melakukan redefinisi gerakannya guna menjawab tantangan modernitas yang terus menerpa kecang eksistensi gerakan keagamaan Islam yang disebut oleh Azyumardi dengan "*neorevivalis*" atau *revivalisme kontemporer*. Pesantren Ngruki sebagai lembaga pendidikan dan dakwah berdasarkan ciri pemahaman keagamaan lebih dekat kepada kelompok *neorevivalis* atau *revivalisme kontemporer* yang memiliki ciri menolak penerapan hukum Islam secara taklid, dan menghendaki pintu *ijtihad* tetap terbuka ser-

<sup>6</sup> Wawancara secara panel dengan para tokoh pendiri seperti Abdullah Baraja, Farid Ma'ruf, Ahmad Husnan, Wahyuddin, dan Muhammad Ilyas, 11 Februari 2003.

<sup>7</sup> Deliar Noer, *Op cit*, h. 37

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

ta menolak bermazhab. Ijtihad yang dimaksudkan di sini adalah ijtihad "atsari" yaitu ijtihad yang bertitik tolak dari Al-Qur'an dan Hadits, bukan yang mendasarkan kepada *ra'yu*. Ra'yu dapat saja ditolelir sepanjang sudah tidak lagi ditemukan dalil pokoknya, untuk menghindari terjadinya kemacetan hukum. Menurut istilah kalangan ustad-ustad senior bahwa Pesantren Ngruki tidak bermazhab dan menganut Islam Ahlussunnah yang hanya mendasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai konsekuensi tidak bermazhab, dan pintu ijtihad tetap terbuka, maka Pesantren Ngruki secara otomatis tidak membenarkan taklid. Karena orang taklid sangat dicela oleh Allah SWT. Orang yang bertaklid di akhirat kelak akan menyesal, karena amalannya akan sia-sia, dan pemimpin yang ditaklidi akan berlepas tanggung jawab kepada mereka. Setiap Muslim hanya boleh mendasarkan diri kepada Al-Qur'an dan Sunnah saja.<sup>9</sup> Penolakan ini menggambarkan ciri gerakan *revivalis* yang sangat konsisten pada pemurnian.

Kemunculan *neorevivalisme* Islam secara sosiologis bahkan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan *revivalisme pramodernisme*. Revivalisme yang disebut terakhir ini muncul sebagai reaksi terhadap

kemunduran kehidupan sosial keagamaan kaum Muslimin sendiri, bukan disebabkan faktor-faktor luar, semacam tantangan politik, kultur, dan intelektual Barat. Karena itu wataknya lebih *genuine*, lebih murni. Pada pihak lain kemunculan *neorevivalisme* selain disebabkan oleh faktor internal umat Muslim sendiri, juga karena faktor eksternal, persisnya tantangan Barat. Bahkan tidak jarang kaum *neorevivalis* memandang persoalan-persoalan internal umat Islam - semacam kontroversi mengenai *modernisme* - berkaitan dengan Barat. Sebab itulah kaum *neorevivalis* sering bersikap anti modernisme Islam dan sekaligus, tentu saja anti Barat.<sup>10</sup>

Gerakan *salafi haraki* dalam mewujudkan cita-citanya untuk menegakkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasul dihadapkan dengan tantangan baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang menyebabkan umat Islam terpuruk dalam berbagai lapangan kehidupan adalah; *pertama*, akibat lemahnya pemimpin-pemimpin Islam sehingga lebih sering merugikan umat Islam sendiri, baik secara politik, sosial maupun ekonomi. *Kedua*; lemahnya aqidah umat Islam menyebabkan umat Islam yang mayoritas di negeri ini tidak mampu mendorong dalam

<sup>9</sup> Buku Pelajaran Syariah 1a, untuk kelas I KMI/KMA, Takhasus (TKs), MTs, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, h. 25-26

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 49

penerapan syariat Islam baik pada tingkat mikro masyarakat maupun pada tingkat negara. *Ketiga*; lebih ironis lagi yaitu tidak diamalkannya ajaran Islam oleh orang Islam itu sendiri.<sup>11</sup> Adapun faktor eksternal yang cukup merisaukan adalah permurtadan orang-orang Islam melalui kegiatan yang berkedok kegiatan kemanusiaan. Program Keluarga Berencana (KB) yang merugikan umat Islam, kekejaman orang-orang non Islam di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas non Muslim, dan arogansi negara-negara Barat terhadap negara-negara Islam dan umat Islam.

Dalam upaya pemurnian, kajian keagamaannya menggunakan standar literatur salafi. Yang dimaksud ketat di sini bukan hanya dalam memilih literatur, tetapi juga dikembangkannya budaya kritis dalam membaca dan memahami literatur. Di dalam proses pembelajaran literatur yang berkaitan utamanya dengan materi pelajaran agama yang menyangkut aqidah dan hukum syariat *menggunakan literature non mazhab*, karena sesuai dengan garis khittahnya bahwa Pesantren Ngruki tidak menganut suatu mazhab.

*Dalam bidang Tafsir Al-Quran* menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, yang dikenal bersifat tekstual dan

metode penafsirannya menggunakan pendekatan "tafsir atsar, atau tafsir bil-ma'tsur" yaitu tafsir ayat dengan ayat, dan ayat dengan Hadits<sup>12</sup>

Dalam bidang Hadits rujukan utamanya kitab-kitab Hadits yang sudah dijamin kesahihannya, terutama Bukhari dan Muslim yang diperkuat dengan pelajaran Musthalah Hadits, dengan titik tekan utama untuk mampu mentakhrij Hadits, sehingga siswa dapat menentukan mana Hadits shahih, dan mana yang tidak shahih. Pada kelas akhir di pesantren, Tadrij Hadits harus sudah dikuasai santri.<sup>13</sup> Buku-buku rujukan Mustalah Hadits menggunakan buku-buku karya ustad-ustadz pondok sendiri yang menggunakan bahasa Arab, seperti buku "Diraasatul Asaanid" karya Ustad Ahmad Husnan, Fat-hul Kutub sebuah matrik untuk mentadrij Hadits, buku "*Uluumul Hadits*" karya Abdul Mu'id, yang mengupas masalah Hadits dilaif dan buku "*Minhatul Mughits*" karya Hasan Mas'udi seorang ulama di Al-Azhar yang membahas ilmu Hadits.

Matapelajaran keimanan dan Aqidah Islamiyah menggunakan buku yang sudah cukup populer di kalangan salafi. Untuk materi Tauhid digunakan Tauhid karya

<sup>11</sup> Disarikan dari berbagai pembicaraan dalam komunitas Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

<sup>12</sup> Diskusi dengan ustadz Muallif yang menjabat sebagai Sekretaris Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tentang sumber-sumber literatur yang digunakan di pesantren.

<sup>13</sup> Penjelasan dari ustadz Ahmad Husnan sebagai pakar Hadits.



Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang sangat terkenal dengan ide pemurnian. Untuk materi keimanan menggunakan buku Al-Iman karya Abdul Majid Zandani yang kupasannya sangat konsisten dengan pemikiran salafi, dan materi Aqidah yang digunakan di kelas satu menggunakan buku karya intern pesantren yang ciri pembahasannya sama dengan pengarang-pengarang lain yang beraliran salafi yang hanya menggunakan dalil Al-Qur'an dan Assunah. Ciri dasar ketiga buku rujukan tersebut dalam pembahasannya sangat literal dan hampir-hampir terbebas dari pendapat para ulama.

*Materi fiqh* menggunakan kitab "Minhajul Muslim" karangan Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. Dalam kalangan ulama fiqh Abu Bakar Jabir tergolong pada ulama beraliran salafi yang tidak mendasarkan fiqhnya kepada fiqh madzhab, tetapi langsung menggali sumber-sumber rujukan kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Metode yang digunakan oleh pengarang buku ini tidak keluar dari metode yang digunakan generasi *salafush shalih*. Aqidah Rasul yang dipraktekkan para sahabat dan tabiin. Dan dalam penulisan bab ibadah dan muamalah tidak mengambil pendapat para imam mazhab yang tidak menggunakan dalil yang pasti dari Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Dengan demiki-

an pemilihan kitab-kitab rujukan Pesantren Ngruki selaras dengan dasar pijakan ideologi gerakannya pada faham ulama salafi yang konsisten pada dua sumber ajaran Islam yang asli Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### 3. Penanaman Aqidah Islam: Sebagai Nilai Dasar Kejuangan

Aqidah Islam sebagai fondasi utama bagi setiap Muslim memiliki posisi sentral dalam kehidupan beragama. Aqidah Islam yang kuat dapat melahirkan pribadi Muslim yang *kaffah*, sebaliknya aqidah yang rapuh melahirkan pribadi Muslim yang lemah iman. Penanaman aqidah Islam di Pesantren Ngruki tidak lepas dari ide-ide dasar gerakan salafi yang terikat ketat dengan teks suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang sahih. Dalam identifikasi aqidah ada penggolongan aqidah murni dan aqidah yang sesat. Dalam pandangan ilmu Tauhid yang digolongkan aqidah sesat adalah aqidah yang bercampur baur dengan perbuatan syirik. Perbuatan-perbuatan syirik bila dirinci sangat banyak jumlahnya,<sup>14</sup> karena itu aqidah yang dicampuri dengan bid'ah, khurafat dan kemusyrikan menyebabkan iman seseorang menjadi rusak. Termasuk pada kategori aqidah yang rusak adalah orang yang mendasarkannya kepada selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, misalnya ahli *ra'yu*.

<sup>14</sup> Buku Pelajaran "Attauhid, Lissafil Aali, 1993

Apabila imannya sudah rusak, maka digolongkan orang kafir, maka ke-Islamannya tidak diakui dan amalan ibadahnya menjadi sia-sia dan ditolak.

Doktrin dan ajaran *Dienul Islam* meliputi dua hal, yaitu aqidah dan syariah. Aqidah adalah keyakinan dan kepercayaan yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga dapat mensucikan dan membesarkan serta memerdekakan jiwa. Aqidah ini tersimpul dalam dua kalimat syahadat dan rukun Islam. Sedang syariah adalah peraturan, tatanan, undang-undang yang mengatur; cara hubungan antara pribadi seseorang dengan Allah (ibadah mahdah), cara mengatur diri lahir batin, cara mengatur rumah tangga, dan cara mengatur masyarakat sampai urusan mengatur negara.

Dua kalimat syahadat dalam Islam seperti peranan ruh dalam tubuh manusia, ia dapat hidup bermanfaat dan bernilai, karena adanya ruh. Kalau ruh tidak ada maka matilah badan dan saat itu hilanglah nilai dan manfaat. Demikian seluruh amalan-amalan ajaran dan hukum-hukum Islam, akan ada nilainya di sisi Allah dan ada manfaatnya di dunia dan di akhirat, apabila pengamalan itu didasari dan didorong oleh keyakinan dan ruh dua kalimat syahadat. Tetapi apabila keyakinan dua kalimat syahadat itu kosong dalam hati, maka matilah semua nilai semua amalan-amalan Islam di dunia dan akhirat,

karena Allah tidak menerimanya. Itulah sebabnya semua amalan orang kafir tidak bernilai sedikitpun di sisi Allah meskipun amalan itu baik. Bahkan seorang muslim sekalipun, apabila amal mereka tidak didasari dan didorong oleh keyakinan dan ruh dua kalimat syahadat, tertolak amalannya.

Dan ada juga sifat manusia lainnya yang sudah mengakui Tuhannya hanya Allah, nabinya Muhammad SAW, tetapi masih berlindung dengan kekuatan selain Allah, menaati dan membuat hukum sendiri tanpa berdasar kepada hukum Allah, mencintai dunia lebih dari cintanya kepada Allah, maka seluruh amalannya akan ditolak. Hanya orang-orang yang meniatkan perbuatannya untuk mencari keridloan Allah semata. Tunduk dan taat kecuali kepada pimpinan yang melaksanakan hukum Allah/syariat Islam. Hanya orang semacam inilah yang amalan ibadahnya diterima di sisi Allah, karena amal itu didorong dan didasari oleh ruh dua kalimat syahadat. Orang seperti ini yang disebut dengan orang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu.

Perkara-perkara yang termasuk perbuatan syirik semacam ini antara lain;

1. Beramal karena kebangsaan kaum muslimin tidak boleh beramal dan berjuang serta berkorban untuk tujuan kebangsaan saja, tetapi itu semua wajib di-

kerjakan untuk menegakkan Islam dan mencari keridloannya. Jadi titik berat perjuangan dan pengorbanan seorang Muslim ialah untuk menegakkan Islam, bukan kebangsaan.

2. Beramal karena tanah air juga termasuk syirik dan merusak nilai dua kalimah syahadah. Sebenarnya seorang Muslim dilarang membela tanah air kecuali apabila peraturan/undang-undangnya berdasarkan Islam. Bila tanah airnya benar-benar berdasarkan Islam dan mengamalkan hukum Allah, maka boleh ia beramal dan berjuang membela tanah air, karena hal itu berarti membela Islam. Tetapi bila beramalnya itu membela tanah air yang jelas-jelas menolak hukum Islam itu adalah syirik.
3. Beramal karena kemanusiaan dan manusia semata adalah syirik, hal ini memalingkan tujuan, yang semestinya ditujukan hanya mencari keridloannya, lalu dipalingkan karena manusia. Semua syiar dan semboyan memalingkan manusia kepada selain Allah tujuan dan niatan adalah syirik.
4. Memberikan hak memerintah dan melarang, mengharamkan dan menghalalkan, menciptakan hukum dan syariat hanya Allah saja. Maka memberikan hak yang demikian kepada selain Allah adalah syirik dan

merusak iman. Termasuk dalam perbuatan ini adalah yang dinamakan "faham demokrasi", karena berarti menyerahkan kekuasaan secara penuh untuk menentukan undang-undang negara di tangan rakyat.

5. Termasuk perbuatan syirik adalah menghormati bendera.

#### **4. Penegakan Syariat Islam dan Wacana Negara Islam**

Isu penegakan syariat Islam merupakan bagian penting di kalangan komunitas Pesantren Ngruki. Dalam momen-momen ceramah keagamaan maupun stiker-stiker bahkan kata-kata mutiara dan kata-kata kejuangan yang menghiasi sudut-sudut dinding dan ruang menggambarkan adanya kerinduan terhadap ditegakkannya syariat Islam. Ada suatu harapan yang mendalam bahwa penegakan syariat Islam adalah kenikmatan. Dalam suatu tulisan yang menempel di dinding berbunyi; "*Al-hayatu takhta dzilaalil qur'an ni'matun, anlaa ya'rifuha liman dzaqaha*" bahwa hidup di dalam naungan Al-Qur'an, alangkah nikmatnya, tidak akan bisa mengerti, atau tidak akan mau tahu hal itu, kecuali bagi orang-orang yang benar-benar telah merasakannya. Karena itu mereka dengan penuh percaya diri menyatakan bangga menjadi pelopor penegakan syariat, mereka bicara di kaus yang dikenakan "*Aku bangga menjadi pejuang penegak syariat Islam,*" dan mereka yakin bahwa

dengan syariat Islam negeri ini akan lebih baik keadaannya daripada yang dirasakan selama ini, dan mereka menawarkan suatu resep kepada bangsa ini yang sudah begitu lama menderita lahir batin akibat krisis moral, krisis hukum, krisis kepemimpinan, krisis politik, ekonomi, sosial lainnya untuk sadar dan kembali kepada syariat Islam. Dan mereka dengan penuh keyakinan berkata "*solusi krisis dengan syariat Islam.*" Bila bangsa ini mau menerima ajakan ini alangkah indahnya Indonesia di masa yang akan datang, tetapi kalau tidak mau, ya sudah, tapi ingat katanya; "*Jangan ngaku wong Islam, jika menolak syariat Islam, matinya tak perlu dishalatkan.*" Sekali lagi bila kalian tidak mau, biarlah kami mulai dari diri sendiri, kami akan mencoba menerapkannya dalam kehidupan kami, maka siapa yang "*mencuri di sini, hukumnya hukum syariat.*" Demikian bunyi stiker yang menempel di pintu ruangan kantor organisasi santri di dalam lingkungan pesantren.

Dalam materi pelajaran ketatanegaraan (*nidzaamil hukmi*) juga diperkenalkan wacana pemikiran ketatanegaraan Islam. Materi yang diajarkan sebenarnya materi klasik

yang menyangkut pemerintahan kekhalifahan dan pandangan tentang negara (*wathan*).<sup>15</sup> Wacana ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh intelektual Pesantren Ngruki, sebagai wacana baru tentang penegakan syariah Islam yang tidak mungkin tidak harus dilakukan melalui negara, karena tidak mungkin syariat Islam dilaksanakan secara kaffah tanpa melalui negara.<sup>16</sup>

Said Hawa dalam bukunya itu yang menjadi kajian Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki menawarkan segi hukumnya bahwa mengangkat seorang pemimpin Islam (*al-imamaat*) dan membentuk pemerintahan Islam (*al-khilaafat*) wajib hukumnya. Mengutip pendapat Ibnu Khaldun tentang keharusan untuk mengangkat pemimpin Islam didasarkan pada Ijma' Sahabat dan Tabiin. Pada saat Nabi telah meninggal dunia, para sahabat segera mengusahakan pengangkatan seorang pemimpin yang dapat menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin Islam - dari sisi kepemimpinan umat Islam bukan dari sisi kenabian -, dan Abu Bakar sebagai pengganti kepemimpinan umat Islam langsung diserahi tanggung jawab untuk menyelenggara-

<sup>15</sup> Literatur yang digunakan merujuk kepada kitab "*Nidzaamil Khukmi*, karya Said Hawa dalam bentuk teks asli berbahasa Arab, bagian kedua. Materi ini diberikan pada kelas akhir KMI/KMA/MA

<sup>16</sup> Ide-ide tentang penegakan syariat Islam secara menarik dikupas oleh Ustadz Abu Bakar Baasyir, seorang ustadz yang sangat berpengaruh dan Ustad Ahmad Husnan seorang ahli hukum Islam dengan spesialisasi Hadits yang telah banyak menulis buku. Lebih lanjut dua tokoh ini akan dibahas dalam bab tersendiri dalam buku ini. Selain itu ustadz-ustadz muda juga banyak yang menyampaikan masalah-masalah ini secara baik melalui ceramah, di antaranya ustadz Anshari.

rakan pengaturan pemerintahan untuk mengurus semua urusan kaum Muslimin. Dan begitu selanjutnya, sepeninggal Abu Bakar umat Islam melakukan hal demikian untuk mengangkat seorang pimpinan. Dengan demikian adanya kewajiban mengangkat pemimpin Islam, maka wajib pula memben-tuk pemerintahan Islam (*al-khi-laafah*)<sup>17</sup>

Untuk dapat terlaksananya syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dalam seluruh kehidupan tersebut tidak mungkin dapat terlaksana tanpa diwujudkan Daulah Islamiyah (pemerintah Islam). Yang dapat diamalkan hanya syariat Islam yang sifatnya kewajiban per-orangan seperti shalat, shaum dan yang sejenisnya. Itu pun banyak mendapat hambatan dari pemerintah, misalnya memakai jilbab bagi siswi atau mahasiswi, pegawai di kantor adakalanya dipersulit, walaupun diperbolehkan itupun hanya pertimbangan politik, bukan kesadaran kewajiban mengamalkan hukum Allah. Demikian berpoligami, diadakan peraturan yang bertentangan dengan hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah, sementara perzinahan dibuka dengan legal

formal. Maka sangat jelas, bahwa tanpa Daulah Islamiyah pengamalan Islam secara kaffah yang diperintahkan oleh Allah dalam QS. 2: 208,<sup>18</sup> tidak mungkin dapat dilakukan. Jadi mewujudkan Daulah Islamiyah jelas merupakan tuntutan dan kewajiban bagi umat Islam.<sup>19</sup>

Hal ini sangat ditekankan karena; "pengamalan *Dienul Islam* secara kaffah tidak mungkin berjalan tanpa melalui Jamaah Islamiyah atau Daulah Islamiyah yang dasarnya Al-Qur'an dan As Sunnah dan hukum positifnya syariat Islam secara kaffah seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW setelah berhijrah ke Madinah dan dilanjutkan oleh para Sahabat dan penerus-penerusnya."<sup>20</sup>

Maka dari itu mengenai pemerintahan Islam dan kepemimpinan Islam di sini dipandang sangat penting karena akan bertugas melaksanakan tertib hukum yang menyangkut penyelenggaraan hukum Islam bagi kaum Muslimin. Ada beberapa alasan pentingnya kepemimpinan Islam yaitu; (1) Untuk dapat menyelenggarakan kontinuitas pembelajaran tentang Kita-

<sup>17</sup> Said Musawa, *Nidzamil Hukmi*, h. 362

<sup>18</sup> *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaetan. Sesungguhnya syaetan itu musuh yang nyata bagimu.*(QS. 2: 208)

<sup>19</sup> Irfan Suryahady Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Baa'syir*, (Jogjakarta, Wihdah Prees, 2003), h. 98

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 99

bullah dan Sunnah Rasul serta pendidikan pada umumnya yang menyangkut berbagai hal tentang pengembangan ilmu pengetahuan, (2) Untuk melanjutkan misi kenabian Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia sampai waktu yang tak terbatas (*almaudu'*), dan (3) Untuk penegakan syariat Islam.<sup>21</sup>

Kelebihan dan keunggulan syariat Islam itu memiliki kemampuan untuk tetap hidup dan fungsional. Untuk itu, "hukum dan syariat Islam dapat tetap sesuai dan dapat diamalkan untuk setiap tempat dan zaman. Ia sanggup menjawab tuntutan zaman dan memenuhi keperluan manusia, bahkan dialah yang selalu dicari-cari oleh fitrah manusia, kapan dan di mana saja. Keutuhan dan keasliannya tetap terjaga, tidak seorangpun yang sanggup merusak dan mengotorinya kapan dan di mana saja sampai hari kiamat nanti, karena sumbernya Al-Qur'an dan As-Sunnah dijaga oleh Allah SWT."<sup>22</sup>

Karena itu siapa saja yang sudah menyatakan diri sebagai orang Muslim wajib melaksanakan ajaran Islam secara kaffah, baik dari segi

ibadah mahdahnya dan ibadah ghairu mahdah lainnya. "Pada umumnya umat Islam keliru, memahami hakekat ibadah. Mereka mengira bahwa ibadah hanyalah terbatas kepada amalan penyembahan (ritual) seperti shalat, puasa, haji, dzikir dan sejenisnya. Padahal yang dimaksudkan ibadah sebagai tujuan diciptakannya jin dan manusia<sup>23</sup> adalah mengamalkan syariat Islam secara sempurna (*kaffat*) dengan niat ikhlas semata-mata mencari ridla Allah SAW dalam rangka mentaati perintah-Nya." Oleh karena itu siapa saja, "apabila membantah kebenaran syariat Islam dan menolak mengamalkannya meskipun hanya satu syariat termasuk golongan musyrikin."<sup>24</sup>

Mengapa orang yang demikian digolongkan orang musyrik, karena tidak mengamalkan Tauhid yang benar; "Dalam memahami Tauhid, manusia tidak boleh hanya berpedoman pada Tauhid *Rububiyah*, yang meyakini bahwa Allah SWT sebagai penguasa dan pengatur alam semesta, bahwa Allah yang Maha menciptakan, yang Maha Kuasa, menghidupkan dan mematikan, yang Maha Kuasa mencuku-

<sup>21</sup> Said Musawa, *Ibid*, h. 263

<sup>22</sup> Abu Bakar Baasyir, *Op Cit*, h. 88

<sup>23</sup> Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka hanya mengabdikan (beribadat) kepada-Ku, (QS. 51:56)

<sup>24</sup> Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya telah sesat dengan kesesatan yang nyata. (QS. 33:36)

mitmen terhadap penegakan Islam, menguasai dasar-dasar politik pemerintahan Islam, dan memiliki kemampuan untuk menegakkan hukum/syariat Islam;

- (2) *Laki-laki*; karena wanita dengan karakternya kurang cocok untuk menjadi kepala pemerintahan, karena tugasnya sangat kompleks, karena mengatur negara memerlukan fisik yang prima untuk menangani berbagai pekerjaan yang sangat melelahkan, termasuk memimpin pasukan, dan menetapkan berbagai peraturan pemerintahan. Yang lebih jelas di dalam hukum Islam tidak mengakui perwalian orang perempuan.
- (3) *Baligh (dewasa)*; dalam hukum taklif yang digolongkan orang yang sudah baligh adalah orang yang telah memiliki kemampuan rasionalitas untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.
- (4) *Berilmu pengetahuan (berpendidikan)*; terutama harus menguasai bidang keilmuan dalam hukum Islam, karena ia akan menetapkan berbagai urusan kenegaraan berdasarkan hukum Islam. Seorang pemimpin Islam juga harus berfungsi sebagai mujtahid, sebab jika tidak menguasai hukum Islam, maka di

dalam menetapkan hukum atas dasar taqlid. Tapi ada juga pendapat yang tidak menyaratkan sebagai mujtahid. Pemimpin pemerintahan Islam selain menguasai bidang hukum Islam juga harus menguasai berbagai pengetahuan aktual misalnya tentang sejarah, perundang-undangan, perdagangan dan lain-lain.

- (5) *Adil*; orang yang mampu menempatkan diri dalam menepati kewajiban-kewajiban, dan keutamaan, orang yang mampu menempatkan diri untuk menghindari perbuatan maksiat dan tercela.
- (6) *Cakap*; yaitu mampu menarik simpati massa dan mengarahkannya, mampu membangkitkan partisipasi rakyat untuk ikut mendorong lancarnya roda pemerintahan, selalu menegakkan keadilan, dan cermat dalam memutuskan kebijakan.
- (7) *Sehat*; yaitu sehat panca indra dan anggota tubuh lainnya, terhindar dari kekurangan karena cacat seperti, buta, atau cacat yang lainnya, karena hal itu dapat mengurangi kecekatan-nya dalam bekerja.<sup>28</sup>

Namun persoalannya, penegakan syariat Islam dan pembentukan Daulah Islam untuk saat sekarang ini dan masa-masa yang akan datang sulit diwujudkan. Jawaban-

<sup>28</sup> Said Hawaya, *Op cit*, h. 379-382

pi rizki dan kebutuhan semua makhluk, yang Maha Kuasa mendatangkan manfaat dan menolak madarat. Kita juga tidak cukup berpedoman kepada Tauhid *Asma wa Sifat* yang meyakini dan mengimani kepada sifat-sifat dan nama-nama Allah yang sempurna seperti; Allah Maha Tinggi, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, Maha Besar dan sifat-sifat Allah yang lainnya seperti yang dikenal dengan *Asmaul Husna*. Apabila Tauhid hanya dibatasi Tauhid Rububiyah dan *Asma wa sifat* saja, maka Tauhid seseorang belum sempurna. Tauhid yang benar harus dibuktikan dengan ketaatan secara mutlak terhadap syariat Islam secara kaffah, tanpa membantah dan tanpa menawar.

Oleh karena itu siapa saja yang berhukum atau menetapkan hukum berdasarkan hukum selain hukum syariat adalah kafir. Lebih-lebih para pemimpin dan hakim-hakim yang menghukumi dan mengatur rakyatnya mendasarkan kepada selain syariat Islam adalah kafir. Karena itu kita dilarang mengangkat orang kafir, orang muna-

fik dan orang-orang yang tidak mencintai ahli Tauhid sebagai pemimpinnya.<sup>25</sup> Pemimpin yang demikian itu adalah digolongkan kepada pemimpin yang sesat dan menyesatkan.

Pemimpin-pemimpin sesat dan menyesatkan rakyat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an,<sup>26</sup> wujudnya di dunia ini adalah semua pemimpin di dalam negara yang bukan Daulah Islamiyah termasuk pemimpin umat Islam yang berpaham sekuler. Maka agar umat Islam selamat dari tipu daya pemimpin-pemimpin sesat itu, Allah menetapkan konsep kepemimpinan umat Islam yang jelas dan tegas, yaitu orang beriman yang menegakkan shalat, menunaikan zakat dan mereka itu tunduk (kepada Allah).<sup>27</sup>

Lebih lanjut Said Hawa memaknai pemimpin *Daulah Islamiyah* paling tidak harus memenuhi tujuh kriteria yaitu;

- (1) *Orang yang beragama Islam*; syarat ke-Islaman ini tidak sekedar Islam, tetapi orang Islam yang benar-benar memiliki ko-

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 34-35 (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Maidah: 57)

<sup>26</sup> *Rakyat yang dijerumuskan pemimpinnya ke neraka menuntut agar pemimpinnya berusaha untuk menolong meskipun sekedarnya. Tetapi pemimpin yang sesat itu tidak berdaya untuk menolong rakyatnya di neraka, dan mengakui bahwa sebenarnya kepemimpinannya adalah sesat. Oleh karena itu akibat buruknya terpaksa harus sama-sama dirasakan dan tidak ada lagi jalan keluar (QS. Ibrahim: 21, Akhzab: 66-68, Al-Maidah: 55 dan Al-Baqarah: 166-167)*

<sup>27</sup> Irfan Suryahardy Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Baasyi*, *Op cit*, h. 81



nya, tiap orang yang terlibat di dalam kancah perjuangan ini terutama bagi warga Pesantren Ngruki masing-masing orang tidaklah sama, apakah meski harus diperjuangkan dengan jihad fisik atau jihad yang lainnya

Abu Bakar Ba'asyir menyadari bahwa umat Islam sekarang ini tidak mempunyai kekuasaan, mereka hidup dalam naungan kekuasaan sekuler dan jahiliyah. Ia memberikan pendapatnya - dengan mengutip ahli Hadits zaman ini Syeikh Nasiruddin Al-Baniy -; "Umat Islam yang aktif memperjuangkan wujudnya kekuasaan/daulah/khalifah Islamiyah tidak terkena ancaman seperti yang disebut dalam suatu Hadits yang menyatakan bahwa orang yang mati dalam keadaan tidak bai'at (kepada pemerintahan Islam), ia mati sebagai mati jahiliyah. Orang tersebut tidak termasuk golongan yang demikian karena sudah ada niat dan dibuktikan dengan usaha."<sup>29</sup>

Dalam usaha penegakan syariat Islam juga santri-santri didorong agar mempunyai cita-cita yang tinggi, berilmu tinggi, agar nantinya dapat berperan di pemerintahan atau memasuki partai politik, menjadi politisi. Sebab kalau tidak

demikian, justru nanti yang mengisi dari kalangan non Islam. Maka penting juga umat Islam berjuang melalui lembaga-lembaga strategis di berbagai bidang. Hal ini jika diniati dengan sungguh-sungguh dan niat ikhlas karena Allah dapat termasuk dalam kategori berjuang atau jihad di jalan Allah.<sup>30</sup>

### 5. *Jihad; Sebagai Jalan Perjuangan*

Ada kata-kata indah yang mengandung romantisme yang hidup di kalangan warga Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki; "*Is kariiman au mut syahiidan;*" hiduplah penuh kemuliaan, atau kamu mati syahid. Hidup yang mulia itu diibaratkan hidup seperti zaman Nabi Muhammad SAW yang penuh barokah dari langit karena ketaatannya kepada hukum syariat. Kedamaian dan ketentraman menyelimuti para sahabat, dan semua orang merasa bahagia bersama Rasul seorang pemimpin yang dikasihi Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, yang didambakan sebagai hidup yang penuh kemuliaan adalah praktek keagamaan yang didasari sesuai dengan yang dikerjakan Nabi dan para sahabatnya. Suasana keagamaan menyelimuti kehidupan warga pondok. Pelaksanaan shalat

<sup>29</sup> Dakwah dan Jihad Abu Bakar Baasyir, *Op cit* h. 96 (*Barang siapa yang melepas tangan dari keta'atan maka ketika ia bertemu Allah pada hari kiamat tidak mempunyai alasan. Dan barang siapa mati sedang di lehernya tidak diikat baiat (kepada pemerintahan Islam) ia mati sebagai mati jahiliyah (HR. Muslim)*)

<sup>30</sup> Nasihat ustad Muzayyin kepada santri-santrinya ketika mengajar pelajar Tauhid di kelas pada tanggal 19 Februari 2003

berjamaah setiap waktu berjalan secara alamiah. Tata pergaulan yang diciptakan bersuasana ukhuwah. Pakaian yang dikenakan menggambarkan pemilihan terhadap simbol-simbol kesederhanaan, model pakaian dominan dalam bentuk pakaian koko atau gamis. Celana yang dikenakan atau kain panjangnya tidak melebihi mata kaki, karena yang demikian itu mencirikan orang sombong. Warna pakaian yang dominan berwarna putih, karena Nabi sendiri paling menyukai warna putih, dan tidak menyukai warna merah dan warna kuning. Para pria dewasa berusaha memelihara jenggot, walaupun hanya tumbuh tiga lembar, untuk membedakan kesenangan orang Yahudi yang senang dengan kumis. Itulah suasana yang memberikan hidup tentram dan penuh kemuliaan. Sedangkan jika kelak meninggal dunia alangkah indahnya jika dapat mati syahid, karena dijamin langsung masuk sorga.

Tujuan jihad pada hakekatnya untuk usaha mengamalkan dienul Islam secara menyeluruh. Akan tetapi hal ini akan selalu dihalang-halangi oleh syetan-syetan jin maupun syetan-syetan manusia (thogut). Untuk menghadapi halangan

syetan-syetan, jin dan manusia diperlukan *amar ma'ruf nahi munkar* secara terus menerus tanpa henti. Dalam pelaksanaannya *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Untuk itu di dalam pelaksanaannya diperlukan *jihad fi sabilillah* (perjuangan di jalan Allah). Jihad fi sabilillah wajib dilaksanakan secara berjamaah dan tertib. Di dalam perjuangan agar terhindar dari godaan-godaan syaetan jin, maka diperlukan jiwa yang ikhlas. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan *jihad fii sabilillah* tidak boleh kendor, sebab kalau kendor kaum muslimin akan dikuasai thogut dan akhirnya akan dimurtadkan. Orang-orang Islam atau kaum Muslimin yang enggan untuk berjihad di jalan Allah, dianggap tidak beriman kepada Allah.<sup>31</sup>

Dimensi jihad memiliki konteks yang beragam.<sup>32</sup> Jihad terhadap orang kafir dan orang-orang yang wajib diperangi, termasuk orang fasik dilakukan dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki kaum muslimin. Jiwa raga, harta benda dan segala apa yang kita punya untuk berjuang di jalan Allah. Jihad melawan syetan yaitu dengan cara berjuang

<sup>31</sup> Lihat buku Aqidah Ia untuk kelas 1 KMI/KMA, TKs/MTs Ponpes Islam Al-Mukmin Ngruki

<sup>32</sup> Lihat pembahasan masalah fiqh Jihad dalam buku "Minhajul Muslim" kelas V KMI/KMA dan kelas II Madrasah Aliyah Pelajaran fiqh di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki diberikan untuk semua jenjang dari kelas I KMI/KMA, kelas I-3 MTs/MA Ruang lingkup fiqh yang diajarkan adalah fiqh bab thaharah, shalat fardlu, dan shalat jamaah. Dalam buku dua dibahas mengenai imam shalat, ma'mum masbuq, adzan, iqamah, shalat jama', shalat khauf, shalat jumat, shalat witir, rawatib, shalat khusuf, dan shalat istisqa. Pada buku tiga dibahas masalah janazah, zakat, siyam, haji dan umrah.

memalingkan diri dari syahwat yang dibuat seolah-olah indah padahal penuh dengan kepalsuan dan kehinaan. Dan Jihad hawa nafsu adalah mempelajari agama, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, memalingkan diri dari hawa nafsu dan melawan seluruh kesulitan-kesulitannya.

Wajib hukumnya bagi orang Muslim menjalankan Jihad untuk menghadapi orang kafir dan orang-orang fasik yang menghalangi kaum Muslimin menjalankan syariat, kedudukan hukumnya adalah fardlu kifayah, dalam arti apabila telah dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin, maka sebagian yang lain menjadi gugur kewajibannya. Namun hukum tersebut dapat berubah menjadi wajib ain, bagi orang yang ditunjuk oleh pimpinan untuk berjihad. Dan orang Islam yang meninggal dunia tanpa pernah berjihad atau membicarakan dirinya untuk berjihad, maka dia meninggal dalam keadaan mening-

galkan salah satu cabang kemunafikan.

Semangat jihad dalam bentuk wacana di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki cukup hidup, ornamen dan slogan-slogan yang terpampang di berbagai dinding, sudut-sudut bangunan dan ruangan belajar cukup menonjol. Jihad sebagai wacana telah tumbuh menjadi ruh yang tersembunyi.<sup>33</sup> Buku-buku tentang jihad cukup laku, majalah-majalah yang menampilkan semangat hirah ke-Islaman dan pemihakan terhadap umat cukup banyak digemari.<sup>34</sup>

Slogan-slogan yang berisi semangat jihad misalnya berbunyi: "*laa izzata illa bil jihad.*" Tidak akan datang suatu kemuliaan kepada kita, kecuali apabila kita mau berjihad (berjuang) untuk mendapatkannya. Dan di dalam berjuang itu tidak boleh kendur, karena berjihad dengan tidak bersungguhsungguh, tidak akan mungkin mencapai tujuan di dalam berjihad.

Pada buku empat dibahas masalah bab olah raga, penyembelihan, jual beli, riba, salam, syirkah, mudlarabah, muzaraah, ujah, hiwalah, gadai, dan sulh. Pada buku lima dibahas masalah pembagian hukum taklif, qard, wadiah, ariyah, ghasab, luqatah, tafsis, wasiyah, wakaf, hibah, jihad, dzimmah, sulh, ghanimah, al-yamin, nadzar, dzaka, soid, to'am dan minuman, qada, persaksian, dan ikran. Dan pada buku yang keenam membahas masalah bab nikah, talaq, hulu', ilaa, dzihaar, liaan, khadanah, jinayat, addiyah, syajjah, hudud khamr, qadzaf, zina, saraqah, muhaaribin, ahlu bahyi, murtad. Hukum bagi yang merusak aqidah yaitu zindiq, orang meninggalkan shalat dan perbuatan sihir.

<sup>33</sup> Perlu diketahui bahwa slogan-slogan tersebut bukan berupa pamflet tetapi semacam kata mutiara yang dibingkai dengan hasta karya siswa yang memiliki nilai seni. Kata-kata mutiara tersebut pada umumnya hasil karya kelas akhir yang akan menamatkan di pesantren dengan meninggalkan kata-kata berfaedah yang memiliki nilai artistik dan nilai kejuangan. Ornamen-ornamen tersebut tidak semuanya berkaitan dengan masalah jihad, namun ada yang berkaitan dengan masalah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, sportifitas, dan pengabdian serta penegakan syariat Islam.

<sup>34</sup> Buku tentang Tarbiyatul Jihad cukup banyak digemari, terutama juga Majalah Sabili dan Hidayatullah

*"Ijhaduu wala taksal khaafilan"* Sungguh-sungguhlah kalian berusaha (dalam perjuangan), jangan sampai bersantai-santai dan bermalas-malas.

Di dalam pembelaan terhadap Islam dari orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak suka terhadap kemajuan Islam, harus ada perjuangan. Tidak ada kemuliaan tanpa perjuangan. Jika kita lemah dan hanya mengikuti mereka maka itu adalah merupakan kesalahan yang besar. Ada suatu slogan yang berbunyi begini; "Barang siapa yang mengira bahwa dien ini bisa tegak tanpa tetesan darah pejuang dan jihad, maka ia telah bermain-main dengan dirinya." "Jalan dakwah adalah jalan panjang nan penuh rintangan, tidak akan pernah terlewati oleh mereka yang berjiwa kecil dan pengecut."

Orang-orang yang mau berjihad di jalan Allah, mereka itu akan selalu mendapat sanjungan dari Allah dan Rasul-Nya. Satu goresan kaligrafi yang menempel di bagian dinding seolah mengingatkan pada suatu impian indah; *"Walladzina jaahaduu fiina lanahdiyannahum subulana wainnallaha ma'al muhsinin;* Dan mereka-mereka itu orang-orang yang mau berjihad di jalan Kami (untuk mencari keridloan Kami), maka pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama-sama orang yang berbuat baik (berjihad) (QS. 29:69). Karena itu mereka seolah-

olah berteriak dalam imajinasi mereka yang tertempel di tembok pesantren; "Jihad, why not?, Jihad Islam wil never die forever, No Prestige whithout Jihad, Iman, hijrah, jihad don't forget."

Mereka berkata lewat kata-kata mutiara yang tertuang dalam hiasan dinding yang selalu mereka pandangi; "Masuk pondok untuk belajar, keluar pondok untuk berjuang," sehingga apa yang terpatri di dalam lubuk hati yang paling dalam memancarkan suatu cita-cita yang mereka rumuskan dalam bahasa mereka sendiri sebagai santri generasi muda Islam yang penuh ghirah perjuangan Islam; *"Allah ghaayatunaa, ar-rasuulu qadwatu-naa, Al-Qur'an dusturuna, al-jihadu sabiilunaa, al-mautu fi sabiilillah amaniyyina;*" Allah adalah tujuan akhir kami, Rasulullah panutan kami, Al-Qur'an undang-undang kami, jihad adalah jalan hidup kami, dan mati dalam berjuang di jalan Allah adalah cita-cita kami.

Sebelum adanya tuntutan berjihad di jalan Allah kaum Muslimin diperintahkan untuk mempersiapkan diri. Keharusan mempersiapkan diri sama hukum wajibnya dengan berjihad itu sendiri. "Orang-orang Islam harus selalu bersiap-siap berlatih kekuatan apa saja yang dapat dilakukan, dengan demikian kalian akan menggetarkan musuh-musuh Allah."

Sebagai calon dai, santri di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

harus dipersiapkan secara fisik dan mental di samping ilmu pengetahuan yang diperlukan. "Karena medan dakwah sungguh terjal, dibutuhkan fisik yang prima," ujar salah seorang ustadz. Latihan kekuatan fisik dan mental dilakukan untuk memberikan dorongan dan semangat percaya diri yang tinggi. Kegiatan olah raga terdiri dari banyak macam ragamnya; baris berbaris, lari pagi, kungfu, silat, sepak bola dan bentuk-bentuk latihan kekuatan fisik lainnya. Olah raga termasuk matapelajaran fiqh kelas I Aliyah dalam bab "*Arriyadlatul badan wal aqliyyah*." Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya di dalam tiap-tiap aktivitas olah raga dan cabang-cabangnya, pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk melatih kekuatan dalam rangka jihad fi sabilillah. Maka dalam kerangka itulah dapat difahami bahwa olah raga dalam Islam menjadi wajib, dan apabila dilakukan atas niat yang selain itu, untuk kesehatan misalnya, itu baik-baik saja, tetapi bila dilakukan untuk tujuan yang tidak jelas atau sia-sia dan cenderung mengarah pada tindakan batil, misalnya untuk melindungi perjudian, maka hukumnya haram. Dasar disyariatkannya olah raga adalah firman Allah yang artinya sebagai berikut.<sup>35</sup>

*"Dan persiapkanlah kekuatan menurut kemampuanmu untuk*

*menghadapi mereka (QS. 8:60), dan dalam Hadits disebutkan bahwa; Orang mukmin yang kuat lebih baik, dan lebih dicintai oleh Allah, daripada orang mukmin yang lemah"*

#### **F. Radikalisme Keagamaan; Sebuah Tuduhan dan Pembelaan**

Istilah Islam radikal sesungguhnya prototype yang digunakan orang Barat yang kemudian diikuti secara meluas di seluruh dunia untuk memberikan label terhadap penganut Islam yang konsisten terhadap tradisi salaf, yaitu mereka yang mengartikan Islam sebagai entitas yang hidup menurut tradisi kelembagaan Islam. Islam bukan sekedar nilai-nilai universalitasnya yang mampu hidup bersama dengan nilai-nilai kemodernan, tetapi menjadi filter terhadap modernisasi itu sendiri. Konsekuensi dari semua itu melahirkan sikap-sikap kritis. Resistensi terhadap nilai-nilai yang tidak sejalan dengan doktrin Islam yang bersifat absolut melahirkan suatu sikap perlawanan yang kadang-kadang tidak cukup argumentatif secara rasional, tetapi terkadang melahirkan bentuk-bentuk sikap dan tindakan yang menjurus pada perbuatan kekerasan.

Tindakan kekerasan inilah yang dicirikan sebagai gerakan Islam radikal atau nama-nama lain yang menunjukkan *sarkasme* se-

<sup>35</sup>Lihat Abu Bakar Al-Jazairi, Minhajul Muslim, Kitaab al-Aqaaid, wa Adabul Akhlaq, wa Ibaadaat, wa Muamalaat, Limustawaa Rabi' likulliyatil Muallimiin wal Muallimat, wal awwali Limadrasatil Aaliyati Lima'hadil Islam al-Mukmin, Ngruki

perti Islam ekstrim, Islam fundamentalis, Islam militan dan kebangkitan Islam. Pelabelan semacam ini juga dirasakan oleh warga Pesantren Ngruki sebagai gerakan Islam radikal. Salah seorang ustad muda saat memberikan tausiah di masjid dihadapan para santri setengah mempertanyakan; "Mengapa hanya karena kita ini konsisten memperjuangkan nilai-nilai Islam yang didasarkan semata-mata pada Al-Qur'an dan Hadist, lalu dituding sebagai Islam radikal, ekstrim?" Seolah-olah ingin membantah tuduhan-tuduhan tersebut, kalangan santri banyak yang memakai jaket bertuliskan: "can not Islam extremist?" di punggungnya.

Penggambaran tentang Islam radikal memang sungguh tidak menyenangkan, karena citranya sangat negatif. Sartono Kartodirdjo, misalnya, menggambarkan tentang radikalisme keagamaan sebagai suatu gerakan yang berusaha merombak secara total tatanan politik atau sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan.<sup>36</sup> Sedangkan Zainuddin Fanani secara lebih halus menggambarkan bahwa radikalisme umumnya selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam

antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. Adanya pertentangan yang tajam antara dua nilai tersebut mendorong terjadinya sikap radikal baik hanya dalam wacana ideologis, prilaku, atau tujuan-tujuan tertentu yang diperjuangkan.<sup>37</sup>

Secara institusional lembaga Pesantren Ngruki tidak terkait dengan gerakan-gerakan radikal yang bersifat kekerasan dalam memperjuangkan ideologi atau ajaran-ajaran Islam yang diyakini sebagai sumber kebenaran dari segala yang benar. Pesantren Ngruki tetap mengedepankan sikap-sikap yang penuh hikmah dan kebijaksanaan. Tetapi menurut para santri, ironisnya justru malahan sering menjadi korban kekerasan itu sendiri. Umpamanya ketika pihak pesantren dan para santri melakukan pembelaan terhadap ustadz yang dicintai dan dihormati Al-Mukarram Abu Bakar Baasyir yang diperlakukan secara tidak adil oleh polisi, para santri banyak yang menjadi korban akibat tindakan polisi yang berlaku anarkis dengan cara-cara kekerasan.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta, Sinar Harapan, 1985), h. 38

<sup>37</sup> Zainuddin Fanani, et all, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Prees, 2002), h. 1

<sup>38</sup> Pada hari Senin, 28 Oktober 2002 Ustadz Baasyir yang sedang berbaring sakit di RS. PKU Muhammadiyah Surakarta, diculik dengan diambil paksa dengan cara menyetok pintu Ruang Firdaus 9 dengan pistol dan mendobrak pintu kamar hingga memecahkan kaca pintu, bahkan dokter keluarga ustadz Abu Bakar Baasyir dan sukarelawan Pemuda Muhammadiyah dipukuli oleh polisi dan kamera...

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang bekerjasama dengan "The Asia Foundation" melakukan penelitian "Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial" di wilayah Surakarta, telah dapat mengidentifikasi lebih dari sepuluh kelompok keagamaan (Islam) yang termasuk kategori "radikal," di antaranya: Laskar Santri Hisbullah Sunan Bonang, Brigade Al-Islah, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), Laskar Pemuda, Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Brigade Hisbullah, Laskar Mujahidin Surakarta, Laskar Jundullah, Laskar Jihad Ahlussunnah Wal Jamaah, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Surakarta (KAMMI). Gerakan Keagamaan mereka didasarkan pemahaman mereka bahwa Islam adalah syariat, ibadat, dakwah sekaligus jihad, agama sekaligus negara, dan gerakannya menjadi sebuah kewajiban.<sup>39</sup>

Memang harus diakui bahwa Pesantren Ngruki memiliki kesamaan dalam memandang Islam sebagai jalan hidup yang lengkap, Al-Qur'an dan Hadits dipandang sebagai barometer nilai kehidupan secara keseluruhan. Segala sesuatu yang tidak didasarkan pada keduanya adalah kesesatan. Karena itu

syariat Islam harus ditegakkan di atas bumi Allah ini. Pandangan semacam ini lebih tepat kiranya bila dikaitkan sebagai pandangan hidup Muslim yang bersifat fundamental (mendasar), karena pandangan semacam ini hanya mendasarkan pada sumber Islam yang asli. Watak gerakan semacam ini memang pada akhirnya akan melahirkan sikap tegar ketika tidak dapat dengan mudah berkompromi dengan pandangan yang berlawanan dengan nilai dasar kebenaran yang ditunjukkan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunah Rasul yang shahih sebagai kebenaran final yang tidak dapat dikompromikan. Pandangan hidup semacam ini dalam dunia Islam sendiri tidak dikatakan sebagai Islam radikal dan sejenisnya, tetapi digunakan istilah yang lebih santun dengan sebutan golongan kaum Islamis.<sup>40</sup> yaitu golongan umat Islam yang memahami Islam dari segi-segi kelembagaan Islam.

Sebaliknya golongan Islam lainnya yang berciri modernis, mengambil Islam dari nilai-nilai universalitas dan humanitas ajaran Islam guna melakukan akomodasi terhadap tuntutan dunia modern, sehingga kalangan Islam modernis

yang ada di sakunya diambil oleh polisi. Lantas Abu Bakar Baasyir dibawa pergi oleh polisi menuju Mapolwil untuk selanjutnya dibawa ke Jakarta untuk dijadikan tahanan polisi.

<sup>39</sup> *Op cit*, Zainuddin Fanani, et all, h. 5

<sup>40</sup> Muhammad Said Al-Ashmawy, *Against Islamic Extremism*, (terjemahan), (Depok, Desantara, 2002), h. 11. Dalam tulisan penulis selanjutnya lebih senang menggunakan istilah golongan Islamis, daripada istilah Islam radikal

lebih bersifat luwes, akomodatif terhadap perubahan. Karena itu golongan ini sering dituduh sebagai kelompok Islam yang mengikuti keinginan rasionalitasnya. Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya dijadikan gincu untuk memperindah lamunan mereka sendiri. Sedangkan golongan Islamis tetap kokoh pada teks suci sebagai dalil atas argumentasi mereka, karena itu mereka tidak mudah menerima modernitas yang bertentangan dengan teks suci. Setiap yang bertentangan dan melanggar teks suci harus dilawan, kalau memang perlu dan mungkin dilakukan dengan cara yang tegas.

### G. Kesimpulan

Faham keagamaan Pesantren Ngruki merupakan bagian dari arus gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah as-Shahihah sesuai dengan faham Salafi. Faham salafi berupaya dalam menetapkan hukum didasarkan kepada pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah secara tekstual, literal sebagaimana yang dialami masa Nabi, sahabat dan tabiin.

Doktrin keagamaan komunitas Pesantren Ngruki didasarkan pada Aqidah al-Islamiyah as-Sholihah yaitu; *Pertama*, Tauhid Rububiyah (Allah Maha Pencipta, Penguasa, Pengatur, Pemelihara dan Pendidik semua makhluk), *Kedua*, Asma wa al-shifat (nama dan sifat Allah Yang Maha Sempurna yang berbeda dengan makhluk), dan *Ketiga*, Tauhid Uluhiyah (semua ibadah dan amalan dilakukan hanya karena Allah)

Ajaran dan doktrin yang senantiasa diajarkan dan ditanamkan kepada para santri antara lain: Aqidah al-Islamiyah as-Shalihah, Al-Islam al-Din wa al-Daulah, Daulah al-Islamiyah, Imamah dan Khilafah, Jihad fi sabilillah, akhlakul karimah (bi'ah Islamiyah). Doktrin tersebut senantiasa diajarkan, disosialisasikan dan menjadi kebanggaan mereka sebagai muslim yang berupaya menegakkan dan mengamalkan ajara Islam secara kaffah sesuai dengan konteks yang dihadapi.